

PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN LABA, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA

Linda Anggrainy
lindaanggrainy26@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of capital structure, profit growth, audit quality, and firm size on the earnings quality. Capital structure was measured by leverage, profit growth was measured by growth analysis, audit quality was measured by size of KAP involve Big Four and non Big Four. While, the population was all manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 39 companies out of 151 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) as sample. Furthermore, there were 195 observational data. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 18. The research result concluded the capital structure and audit quality had negative effect on the earnings quality. While the profit growth did not affect the earnings quality.

Keywords: earnings quality, capital structure, profit growth, audit quality, firm size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Struktur modal diukur dengan *leverage*, pertumbuhan laba diukur dengan analisis *growth*, kualitas audit diukur dengan ukuran KAP meliputi KAP *Big Four* dan *non Big Four*, ukuran perusahaan diukur dengan *log of total asset*, sedangkan kualitas laba diukur dengan *discretionary accruals*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh sebanyak 39 perusahaan dari 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 195 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: kualitas laba, struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi pada perusahaan yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal terhadap perusahaan (Wiyadi dan Puspitasari, 2016). Laporan keuangan memiliki manfaat yang besar bagi para penggunanya, akan tetapi salah satu unsur dalam laporan keuangan yang sangat diperhatikan oleh pengguna adalah informasi laba. Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, yang akan dijadikan sebagai pedoman calon investor dalam menentukan keputusan investasinya. Kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba dapat

dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012).

Pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan, menjadikan setiap perusahaan berusaha untuk berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuannya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba dan juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian para investor atau pengguna potensial lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas. Para calon investor dan pengguna informasi keuangan lainnya harus benar-benar mengetahui bagaimana kualitas laba yang sesungguhnya tanpa adanya manipulasi.

Struktur modal adalah jumlah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2009). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al*, 2013). Semakin tinggi utang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Perusahaan dengan proporsi utang yang besar akan memiliki pembayaran bunga dan utang yang lebih tinggi sehingga memiliki kemungkinan atas *insolvency* selama periode penurunan pendapatan atau masa-masa sulit.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 2003). Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh, dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang, dan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di dalam kondisi yang baik.

Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four* (Susilawati, 2008). Reputasi baik yang dimiliki KAP *Big Four* tersebut akan mendapat kepercayaan lebih dari investor. Begitu juga dengan informasi laba dari perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengelompokan perusahaan yang dapat dibagi menjadi perusahaan kecil, sedang, dan besar. Perusahaan berukuran besar memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan perusahaan sedang atau kecil. Diantaranya, perusahaan dengan ukuran besar dapat lebih mudah memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan berskala besar juga memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga lebih mudah dalam memperoleh pinjaman. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar diasumsikan memiliki kesempatan yang besar dalam memenangkan persaingan antar perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal jangka waktu periode pengamatan yang lebih panjang yaitu antara 2013-2017 dan penambahan variabel independen yaitu struktur modal, pertumbuhan laba, dan kualitas audit karena adanya sudut pandang investor yaitu memiliki perspektif jangka panjang yang akan menjadi pertimbangan khusus dalam melakukan keputusan investasi. Investor yang rasional akan melihat seberapa besar prospek suatu perusahaan untuk berkembang dengan mengelola dana yang berasal dari utang,

sehingga utang tersebut tidak terlalu banyak digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan. Sehingga ketika perusahaan akan dilikuidasi, pihak investor tidak ikut mengalami kerugian atau risiko lainnya.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara dua pihak, yaitu manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Konflik antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan tindakan agen tidak selalu sesuai dengan keinginan prinsipal. Kondisi ini semakin diperkuat oleh keadaan bahwa agen sebagai pelaksana operasional perusahaan yang memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan prinsipal. Dalam keadaan tersebut memungkinkan pihak manajemen untuk tidak berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan dan pihak manajer berusaha untuk mengambil keuntungan dari pelimpahan wewenang oleh pemegang saham.

Konflik kepentingan akan muncul dari pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen dimana agen tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Berdasarkan teori keagenan, kualitas laba dapat dijadikan sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009).

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya. Kualitas laba sangat penting dipahami oleh pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan para pengguna informasi keuangan lainnya. Sehingga, laba yang tidak menunjukkan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kinerja manajemen akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Struktur Modal

Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam pembelanjaan aktivitya. Keadaan struktur modal akan memiliki dampak secara langsung terhadap posisi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Stabilitas finansial dan risiko *insolvency* dari suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan, tipe, dan jumlah aset yang dimilikinya.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan, karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka

pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Irawati, 2012). Laba merupakan komponen yang penting dalam laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba juga digunakan untuk penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam sistem akuntansi dan tekanan dari klien untuk menutup buku secara selektif walaupun kecurangan telah ditemukan. Kualitas audit (*audit quality*) juga memiliki definisi yaitu probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan (identifikasi) dan melaporkan suatu salah saji material dari pelaporan keuangan klien.

Menurut Copley dan Doucet (1993) menyatakan kualitas audit merupakan kepatuhan terhadap standar profesional untuk pelaporan dan pekerjaan lapangan. Hal ini sejalan dengan definisi kualitas audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh IAI. Herusetya (2009), menemukan bahwa reputasi auditor yang diukur dengan ukuran KAP, berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Francis dan Yu (2009) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Penelitian Rusmin (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big Four*) memiliki besaran *discretionary accrual* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil (*Non Big Four*).

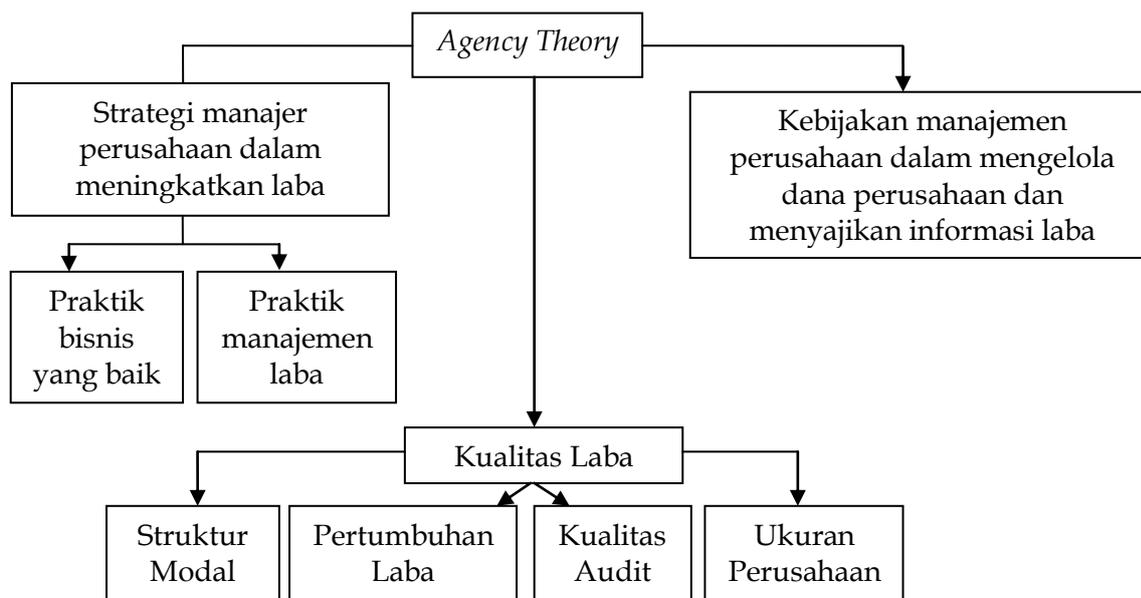
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya memiliki sedikit total aset.

Perusahaan yang berukuran besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat dan mendapat respon pasar yang baik, sehingga perusahaan tersebut harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan melaporkan kinerja perusahaan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga kemungkinan adanya manajemen laba akan lebih sedikit dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki risiko yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki risiko yang besar biasanya menawarkan *return* yang lebih besar untuk menarik investor.

Rerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam penganalisaan pada penelitian struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen, maka diperlukan model rerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap sumber modal (Keown *et al*, 2008). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar (utang) untuk membiayai aset nya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai aset nya dengan modal sendiri. Perusahaan yang banyak membiayai aset nya menggunakan utang, dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana.

Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas laba akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Tiolemba dan Ekawati (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kajian teori dan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :
H₁ : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba .

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba tiap periode yang dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Pihak investor biasanya sangat merespon informasi laba suatu perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki laba yang bertumbuh, maka perusahaan tersebut juga mempunyai kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) dan Zein (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba`

Kualitas audit dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP berafiliasi dengan KAP *non Big Four*. Karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dianggap dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas yang lebih baik. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas laba yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Anjelica dan Prasetyawan (2014) memperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Teoh dan Wong (1993). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₃ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pengujian teori-teori dengan pengukuran variabel-variabel penelitian yang dinyatakan dengan angka-angka dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik. Objek yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017 yang berjumlah 151 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 .

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut : 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017; 2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut yang berakhir setiap 31 Desember selama periode penelitian 2013-2017; 3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan rupiah; 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama periode penelitian 2013-2017, maka ada 39 perusahaan yang sesuai dengan variabel pada penelitian ini dari 151 perusahaan.

Teknik Pengambilan Data

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data yang berupa arsip-arsip dan data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2017. Data yang digunakan merupakan data

sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan dengan media perantara. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Data tersebut diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya, situs resmi Bursa Efek Inonesia *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam mendapatkan data yang akan diolah menjadi suatu hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi dan penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan tahunan dari beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan mengkaji jurnal-jurnal, sumber bacaan, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Struktur Modal

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan tingkat *leverage*, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi, dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung *leverage* adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pertumbuhan Laba

Menurut Irma (2011) pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan atau penurunan laba perusahaan per tahun yang dinyatakan dalam prosentase. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan tersebut. Kenaikan dan penurunan laba mempunyai dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya dan sebagai salah satu informasi yang penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba diukur dengan menggunakan rumus :

$$EG = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun t : Laba bersih perusahaan periode sekarang

Laba bersih tahun t-1 : Laba bersih perusahaan pada periode sebelumnya

Kualitas Audit

Ukuran KAP menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan audit, selain itu juga menunjukkan kemampuan auditor dalam hal keahlian, sikap dan profesionalisme (Herusetya, 2009). Dalam penelitian ini kualitas auditor ditentukan oleh ukuran kantor akuntan publik (KAP). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Variabel ini adalah variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan diberi nilai 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non- Big Four* diberi nilai 0. Variabel ukuran KAP dilambangkan dengan KAP di dalam persamaan (Herusetya, 2009).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu gambaran dari besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva yang dimiliki. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *log of total asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE_{it} = \ln TA_{it}$$

Keterangan :

$SIZE_{it}$: Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t

TA_{it} : Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t

Variabel Dependen

Kualitas Laba

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones* dengan cara menghitung selisih dari *Total Accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accruals Modified Jones* adalah sebagai berikut:

(a) *Total accruals*

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

(b) Kemudian mengestimasi parameter spesifik perusahaan, maka diperoleh model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) yang dihitung dengan rumus :

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *Total accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: *Total assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi model Jones

ε : *error*

(c) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* pada tahun t

(d) Selanjutnya *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), disperse (standar deviasi dan varian), dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2007).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011: 69). Dapat diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2006: 110) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik non-parametrik dengan metode *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Suliyanto (2011: 75) uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai Sig. > α , namun apabila nilai Sig. < α artinya data sampel tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau yang biasa disebut dengan Kolinearitas Fanda (*Multicollinearity*) merupakan adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015) untuk mengetahui multikolinearitas dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada tabel *Coefficients*. Kriteria pengujian tersebut adalah apabila nilai dari VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, begitu juga sebaliknya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2007: 69). Jika varians dari residual antar pengamatan bersifat tetap, maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians dari residual antar pengamatan bersifat tetap, kesimpulannya terjadi homokedastisitas sehingga model regresi dinyatakan baik. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat diuji dengan dilihat *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED bahwa ada tidaknya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada sebelumnya (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya adalah dengan menggunakan tabel Durbin-Watson, dengan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah data (n) sehingga diketahui d_L dan d_U , maka dapat diperoleh distribusi daerah keputusan atau tidak terjadi korelasi (Gujarati, 1999: 218).

Analisis Regresi Linier Berganda

Penulis menggunakan metode regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat yaitu kualitas laba (DA) dengan variabel bebas yaitu struktur modal (LEV), pertumbuhan laba (EG), kualitas audit (KAP), dan ukuran perusahaan (SIZE). Persamaan regresi berganda secara umum dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2EG + \beta_3KAP + \beta_4SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

| | |
|--------------------------------------|---|
| DA | : Kualitas laba |
| α | : Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | : Koefisien regresi variabel independen |
| LEV | : Struktur modal (<i>leverage</i>) |
| EG | : Pertumbuhan laba |
| KAP | : Kualitas audit |
| SIZE | : Ukuran perusahaan |
| ε | : Standar error |

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² ini memberikan informasi yang telah dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2011: 97).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini juga dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2011: 97). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 sedangkan apabila tingkat signifikan lebih dari 0,05 maka dinyatakan tidak layak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dapat menunjukkan seberapa pengaruh antara variabel independen terhadap dependen (Ghozali, 2011: 98). Kriteria pengujian ini dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t (0,05) dengan < 0,05 secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika >0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kualitas laba.

Tabel 1
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| LEV | 180 | .08 | 5.20 | .8076 | .85253 |
| EG | 180 | -3.21 | 52.74 | .5207 | 4.36937 |
| KAP | 180 | 0 | 1 | .38 | .488 |
| SIZE | 180 | 11.80 | 18.34 | 14.6928 | 1.64935 |
| DA | 180 | -.15 | .15 | .0040 | .05782 |
| Valid N (listwise) | 180 | | | | |

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 180 data pengamatan dengan mengeluarkan data-data yang di *outlier* sebanyak 15 data. Berikut dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa :

Pada variabel kualitas laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) menunjukkan hasil rata-rata sebesar -0,0040 dengan standar deviasi sebesar 0,05782. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh kurang baik. Karena standar deviasi merupakan suatu pencerminan terjadinya penyimpangan. Nilai terendah dari kualitas laba (DA) diperoleh sebesar -0,15 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,15.

Pada variabel struktur modal (LEV) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0,08 sedangkan nilai tertinggi sebesar 5,20. Secara keseluruhan struktur modal (LEV) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,8076 dan nilai standar deviasinya 0,85253. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh kurang baik. Karena standar deviasi merupakan suatu pencerminan terjadinya penyimpangan.

Pada variabel pertumbuhan laba (EG) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar -3,21 sedangkan nilai tertinggi sebesar 52,74. Secara keseluruhan variabel pertumbuhan laba (EG) memiliki rata-rata sebesar 0,5207 dengan standar deviasi sebesar 4,36937. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh kurang baik. Karena standar deviasi merupakan suatu pencerminan terjadinya penyimpangan.

Pada variabel kualitas audit (KAP) menunjukkan hasil nilai terendah sebesar 0 sedangkan nilai tertinggi sebesar 1. Secara keseluruhan variabel kualitas audit (KAP) memiliki rata-rata sebesar 0,38 dengan standar deviasi sebesar 0,488. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh kurang baik. Karena standar deviasi merupakan suatu pencerminan terjadinya penyimpangan.

Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan hasil nilai terendah berdasarkan total aset yaitu sebesar Rp 133.783.000.000 sedangkan nilai tertinggi berdasarkan total aset sebesar Rp 91.831.526.000.000. Secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,6928 dengan standar deviasi sebesar 1,64935. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh baik. Karena standar deviasi merupakan suatu pencerminan terjadinya penyimpangan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji asumsi normalitas data baru dapat dipenuhi setelah melakukan uji *outlier* dengan menggunakan metode *Casewise Diagnostics* dan diperoleh sampel sebanyak 180 data observasi dengan mengurangi data-data *outlier* sebanyak 15 data observasi. Dari hasil uji *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas. Setelah melakukan analisis grafik, selanjutnya dilakukan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov*. Nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,508 dengan tingkat signifikansi 0,959. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba, struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *tolerance* >0,10 dan VIF <10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terdeteksi adanya dari gejala multikolinearitas atau asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006:105). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati *scatter plot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized*, sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized* antara SRESID dan ZPRED. Dari hasil pada *scatter plot* diperoleh bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2006: 95). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi ialah dengan melakukan uji Durbin-Watson (Uji D-W). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson $dU < d < 4 - dU$ maka hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,078 dan dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson pada $\alpha=5\%$, jumlah variabel bebas (k) ada 4 variabel dan terdapat jumlah data (n) pengamatan sebesar 180 maka diperoleh $dL= 1,7109$ dan $dU= 1,8017$ sehingga memenuhi kriteria $dU < d < 4-dU$ ($1,8017 < 2,078 < 2,2891$) dengan keputusan penelitian ini berada pada tidak ditolak. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan dimungkinkan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil analisis regresi *leverage* (LEV), pertumbuhan laba (EG), kualitas audit (KAP), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kualitas laba (DA) sebagai variabel terikat pada periode pengamatan tahun 2013-2017.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | -.071 | .043 | | -1.637 | .103 |
| | LEV | -.012 | .005 | -.175 | -2.371 | .019 |
| | EG | -.001 | .001 | -.098 | -1.349 | .179 |
| | KAP | -.039 | .011 | -.325 | -3.611 | .000 |
| | SIZE | .006 | .003 | .179 | 2.005 | .046 |

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,071 - 0,012 X_1 - 0,001 X_2 - 0,039 X_3 + 0,006 X_4 + \varepsilon$$

$$DA = -0,071 - 0,012 LEV - 0,001 EG - 0,039 KAP + 0,006 SIZE + \varepsilon$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, dan menyimpulkan apakah model regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak cocok atau *non fit*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi < 0,05 (Ghozali, 2006) dengan melihat nilai $F_{hit} > F_{tabel}$.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 4,454 dengan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sehingga struktur modal (LEV), pertumbuhan laba (EG), kualitas audit(KAP), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan 2017 dan hasil uji dikatakan cocok *atau fit*.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan seberapa besar kontribusi variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya (Suliyanto, 2011:55). Apabila nilai koefisien determinasi (R²) mendekati 100%, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variansi perubahan pada variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,092 yang memiliki arti bahwa prosentase pengaruh dari variabel struktur modal (LEV), pertumbuhan laba (EG), kualitas audit (KAP), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kualitas laba (DA) sebagai variabel terikat pada periode 2013 sampai dengan 2017 adalah sebesar 9,2%. Sedangkan sisanya 90,8% variabel kualitas laba dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,304 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu struktur modal (LEV), pertumbuhan laba (EG), kualitas audit (KAP), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kualitas laba (DA) sebagai variabel terikat pada periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan 2017 sebesar 30,4%.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011:55). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2006). Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_a diterima dan menolak H_0 dan sebaliknya.

Pengujian Hipotesis 1, 2, 3, dan 4

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3 dan 4 serta untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 3
Hasil Uji t

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| | (Constant) | -.071 | .043 | | -1.637 | .103 |
| 1 | LEV | -.012 | .005 | -.175 | -2.371 | .019 |
| | EG | -.001 | .001 | -.098 | -1.349 | .179 |
| | KAP | -.039 | .011 | -.325 | -3.611 | .000 |
| | SIZE | .006 | .003 | .179 | 2.005 | .046 |

a. Dependent Variable : DA

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada Tabel 3 di atas selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada Tabel 3, pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba (DA) menghasilkan nilai t sebesar -2,371 dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel struktur modal (LEV) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode tahun 2013-2017. Koefisien regresi struktur modal sebesar -0,012 menunjukkan arah negatif dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian yang menyatakan bahwa struktur modal (LEV) berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba (DA) terbukti kebenarannya. Maka H_a diterima dan menolak H_0 .
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada Tabel 3, pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba (DA) menghasilkan nilai t sebesar -1,349 dengan nilai signifikansi $0,179 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba (EG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2013-2017. Koefisien regresi pertumbuhan laba (EG) sebesar -0,001 menunjukkan arah negatif, dengan demikian hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba (EG) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (DA) tidak terbukti kebenarannya. Maka H_a ditolak dan menerima H_0 .
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada Tabel 3, pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba (DA) menghasilkan nilai t sebesar -3,611 dengan nilai

- signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kualitas audit (KAP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2013-2017. Koefisien regresi kualitas audit (KAP) sebesar $-0,039$ menunjukkan arah negatif, dengan demikian hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit (DA) tidak terbukti kebenarannya. Maka H_a ditolak dan menerima H_0 .
- (d) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada Tabel 3, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (DA) menghasilkan nilai t sebesar $2,005$ dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan 2013-2017. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (SIZE) sebesar $0,006$ menunjukkan arah positif, dengan demikian hipotesis keempat penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (DA) terbukti kebenarannya. Maka H_a diterima dan menolak H_0 .

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *leverage* dengan cara total liabilitas (utang) dibagi total ekuitas (modal) perusahaan. Berdasarkan hasil olah data statistik, maka hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebagai variabel terikat. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel struktur modal dengan kualitas laba (*discretionary accruals*) perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang artinya hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Struktur modal (*leverage*) berpengaruh terhadap kualitas laba akan tetapi hubungan antara struktur modal (*leverage*) dan kualitas laba perusahaan negatif. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan *discretionary accruals* menjadi rendah, jadi kualitas laba yang dihasilkan tinggi. *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* karena tingkat *leverage* suatu perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat utang suatu perusahaan sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa konflik keagenan dapat memungkinkan pihak manajemen untuk tidak berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan, akan tetapi pihak manajemen mendanai biaya operasionalnya melalui utang perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2007) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* nya tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debt holders*, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas utang. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiolemba dan Ekawati (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar

daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya struktur modal juga meningkatkan variabilitas atau risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetap nya maka penggunaan struktur modal akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Akan tetapi hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) dan Wati (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba pertahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Perusahaan yang memiliki angka laba yang bertumbuh dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang terhadap labanya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya, hal ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas baik.

Berdasarkan hasil olah data statistik, maka hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebagai variabel terikat. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel pertumbuhan laba dengan kualitas laba (*discretionary accruals*) perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang artinya hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, akan tetapi hubungan antara pertumbuhan laba dengan kualitas perusahaan negatif. Tidak adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran harga saham sehingga tingkat pertumbuhan beberapa perusahaan menjadi terhambat dan laba perusahaan justru menurun. Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga kualitas laba juga menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) akan menyebabkan terjadinya sifat manajemen perusahaan untuk melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan peribadinya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan secara berkala berarti perusahaan tersebut dapat memperbaiki kinerja keuangan yang lebih baik dan dapat menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Munculnya hasil perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya semakin membuktikan inkonsistensi hasil penelitian antara variabel pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Dan perbedaan yang lain dapat diidentifikasi dari periode pengamatan dan jumlah sampel dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) menggunakan sampel sebanyak 58 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2010-2013, Wulandari (2018) menggunakan sampel sebanyak 84

perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2013-2015, sedangkan dalam penelitian ini memperoleh jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2013-2017. Namun hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, pertumbuhan laba memiliki arah negatif pada kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya respon negatif dari pengguna laporan keuangan (investor) di dalam merespon informasi kualitas laba.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Laporan keuangan auditan yang berkualitas yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas akan lebih disukai investor, sehingga pasar akan bereaksi positif jika laporan keuangan diaudit oleh auditor berkualitas. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran KAP. Ukuran auditor juga memiliki pengaruh untuk menjamin tingginya kualitas audit. De Angelo (1981) menghubungkan ukuran KAP dengan kualitas audit yang lebih baik karena KAP dengan ukuran besar diasumsikan mempunyai sumber yang lebih besar dan dengan sumber daya yang besar dan lebih berkompeten (dalam hal rekrutmen, *training*, dan teknologi). KAP besar memiliki klien yang banyak, menghadapi risiko litigasi yang lebih besar, dan keharusan untuk menjaga reputasi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran suatu KAP, maka *discretionary accruals* perusahaan semakin rendah. Sehingga semakin besar kualitas audit yang dihasilkan dan menurunkan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil olah data statistik, maka hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara kualitas audit dengan kualitas laba (*discretionary accruals*) perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, yang artinya hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

Kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba akan tetapi hubungan antara kualitas audit dan kualitas laba perusahaan negatif. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan mengakibatkan *discretionary accruals* menjadi rendah, jadi kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* karena kualitas audit suatu perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai kualitas laba perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan kualitas audit yang diproksikan oleh KAP "*Big Four*" dan "*Non Big Four*" berpengaruh terhadap reaksi pasar, karena itulah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa dengan adanya konflik keagenan akan menyebabkan perusahaan mengeluarkan *agency cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Perusahaan besar mengeluarkan *agency cost* yang besar untuk melakukan *auditing* laporan keuangan perusahaan oleh auditor independen untuk mengatasi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anjelica dan Prasetyawan (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut total aktiva. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi. Investor cenderung memilih perusahaan-perusahaan

yang besar untuk menanamkan modalnya. Karena perusahaan yang besar memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil.

Berdasarkan hasil olah data statistik, maka hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals*, jadi kualitas labanya rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini diterima.

Investor akan lebih tertarik kepada perusahaan-perusahaan besar, karena memiliki laba yang berkembang dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini perusahaan memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif lama, dan diprediksi kinerja keuangannya relatif lebih stabil. Oleh karena itu investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang lebih besar pula (Dira dan Astika, 2014).

Perusahaan besar yang memiliki nilai laba yang besar kemungkinan nilai laba yang dipublikasikan bukanlah laba yang sebenarnya. Artinya ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Karena pihak manajemen perusahaan ingin mendapatkan keuntungan atau bonus yang tinggi, sehingga manajer perusahaan termotivasi melakukan manajemen laba dan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa konflik keagenan menyebabkan tidak adanya upaya pihak manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan, tetapi memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik yaitu dengan melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadih (2015), Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012), Wati dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. (2) Pertumbuhan modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. (3). Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. (4) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: 1) Terbatasnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sedangkan masih banyak variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan; 2) Penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan; 3) Sumber informasi kurang relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Hal ini mengakibatkan penelitian kurang mencerminkan keadaan objek peneliti saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu: 1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah

variabel lain yang mempengaruhi kualitas laba. Misalnya kualitas akrual, kepemilikan institusional, persistensi laba akuntansi, dan konservatisme; 2) Bagi penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi tidak hanya pada satu jenis perusahaan saja, yaitu perusahaan manufaktur. Sampel dapat menggunakan perusahaan dengan fokus industri tertentu misalnya sektor industri keuangan, sektor industri pertambangan, sektor industri transportasi, dan sektor industri pertanian sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat mewakili sebuah industri saja; 3) Bagi penelitian selanjutnya disarankan mencari sumber informasi yang lebih *update* sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelica, K. dan A. F. Prasetyawan. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Struktur Modal Kualitas Laba. *Ultima Accounting*.
- Copley, P.A., dan M.S. Doucet. 1993. Auditor Tenure, Fixed fee Contracts, and The Supply of Substandard Single Audits. *Public Budgeting and Finance* 13(3): 23-35.
- De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics* 3(3): 183-199.
- Dira, K. P. dan I. B. P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 64-78.
- Francis, J.R. dan M.D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review* 84(2): 1521-1552.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2007. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Herusetya, A. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 6(1): 46-70.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, D. E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* 1(2): 11-16
- Irma, A. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen dan Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics* 6(3): 305-360.
- Keown, A.,J., J.D. Martin., J.W. Petty., dan D.F. Scoot JR. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa M.P. Widodo. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Keshtavar, A., Mueinaddin, Mahmoud, Dehnavi, dan H. Dehghan. 2013. Need for Capital Structure in the World Today. *International Journal of Modern Management Sciences* 2(2): 67-74.
- Mulyani, S. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefisiens pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 11(1): 35-45.
- Murwaningsari, E. 2008. *Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Nazaruddin, I., dan A.T. Basuki. 2015. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Danisa Media. Yogyakarta.

- Novianti, R. 2012. Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 1(2): 1-6.
- Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean.
- Sadiah, H. dan M. P. Priyadi. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(5): 12-21.
- Simorangkir, O. P. 2003. *Etika : Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subramanyam, K. R. dan J.J. Wild. 2009. *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill. USA.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Susilawati, C. D. 2008. Faktor-faktor Penentu ERC. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 7(2): 146-160.
- Teoh, S. H. dan T.J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review* 68(2): 346-366.
- Tiolemba, N. dan E. Ekawati. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 100-115.
- Wati, G.P. dan I. W. Putra. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(1): 137-167.
- Wiyadi, R.T. dan N. Puspitasari. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *The 3rd University Research Colloquium* 26(6): 98-117.
- Wulandari, S. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zein, A. K. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Indpenden. *JOM Fekon* 3(1): 212-226.